

PROMKES PERAWATAN PENYAKIT KULIT DAN CACINGAN PANTI SOSIAL ANAK

*Dyah Restuning Prihati¹, Endang Supriyanti², Maulidta Karunianingtyas Wirawati³

^{1,2,3} Universitas Widya Husada Semarang

dyah.erpe@gmail.com¹, lithafikha@gmail.com², maulidtakw@gmail.com³

ABSTRAK

Faktor penyebab terjadinya penyakit kulit adalah kurang kebersihan pribadi meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, serta kebersihan kuku. Kebiasaan personal hygiene yang kurang baik disebabkan oleh faktor keterbatasan informasi karena kurangnya pendidikan kesehatan di Panti asuhan. Panti asuhan memiliki risiko penularan penyakit kulit di antara penghuni panti asuhan. Identifikasi permasalahan yang berhubungan mitra yaitu pengetahuan penghuni panti sosial anak tentang masalah penyakit kulit dan cacingan masih kurang, belum ada penyuluhan tentang masalah penyakit kulit dan cacingan oleh petugas kesehatan, serta tidak adanya kader kesehatan di Panti Sosial yang membantu memberikan edukasi tentang penyakit kulit dan cacingan. Tujuan kegiatan PKM ini untuk menambah pengetahuan penghuni Panti Sosial Anak Kyai Ageng Fatah tentang penyakit kulit dan cacingan. *Metode* yang digunakan adalah promosi kesehatan yang meliputi penyuluhan penyakit kulit dan cacingan, pembentukan kader kesehatan, dan demonstrasi cuci tangan. Hasil kegiatan PKM menunjukkan sebanyak 30 (75%) anak mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit kulit dan cacingan serta sebanyak 40 (100%) anak mampu melakukan cuci tangan. Upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran penghuni Panti Sosial Anak Kyai Ageng Fatah dan mengembangkan upaya deteksi dini untuk menurunkan morbiditas akibat kurangnya personal hygiene.

Kata Kunci: *Panti Sosial Anak, Promosi Kesehatan, Penyakit kulit, Cacingan*

ABSTRACT

The factors that cause skin disease are poor personal hygiene (skin hygiene, hair hygiene, nail hygiene). Poor personal hygiene habits are caused by the limited factor of inaccurate health education information in the orphanage. The orphanage has a risk of skin disease transmission among the residents of the orphanage. The orphanage residents' knowledge about skin diseases and worms is not adequate, health workers have not provided counseling on skin diseases and worms, and do not have cadres to provide information about skin diseases and intestinal worms in social institutions. This activity aims to increase the knowledge of the orphanage residents about skin diseases and worms. The method used was health promotion which included counseling on skin diseases and intestinal worms, formation of health cadres, and washing hands. The results of this activity were as many as 30 (75%) children had increased knowledge about skin diseases and intestinal worms and as many as 40 (100%) children were able to do hand washing. Promotional and preventive efforts to increase the awareness of residents of child social institutions and develop early detection efforts to reduce morbidity due to lack of personal hygiene.

Keywords: Children's Social Institution, Health Promotion, Skin disease, Worms

PENDAHULUAN

Lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit. Infeksi bakteri pada kulit yang paling sering adalah pioderma. Manifestasi klinis infeksi bakteri pada kulit sangat bervariasi, sesuai dengan bakteri penyebabnya, bagian tubuh yang dikenai. Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala,

kebersihan kuku. Keluhan Kesehatan kulit disebabkan antara lain oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, higiene yang buruk seperti mandi, mengganti pakaian, pemakaian handuk dan melakukan hubungan seksual. Penyakit ini biasanya banyak ditemukan di tempat-tempat seperti asrama, panti asuhan, rumah penjara atau di daerah perkampungan yang kurang terjaga kebersihannya.

Penelitian yang dilakukan Parman (2017) sebagian santri mengalami skabies karena para

santri yang tinggal di asrama pondok pesantren kurang baik menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Personal hygiene merupakan faktor risiko untuk kejadian kudis. Kebersihan tempat tidur dan sprei adalah variabel risiko tertinggi untuk kejadian scabies (Parman, 2017). Pengetahuan tentang mencuci tangan menggunakan sabun dapat mencegah terjadinya penyakit saluran pencernaan seperti diare dan saluran nafas seperti influenza. Hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, tetapi masih banyak yang belum memiliki kebiasaan melakukannya dengan benar (Susantiningih, T, 2018). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan mencuci tangan ($p=0,022$; OR 6,5), kebersihan kuku tangan ($p=0,029$; OR 5,6), dan penggunaan alas kaki ($p=0,012$; OR 8,0) dengan penyakit kecacingan pada anak sekolah dasar (Nuryani & Yustitia, 2017)

Prevalensi penyakit kulit yang tinggi umumnya ditentukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal. Panti Sosial Anak memungkinkan terjadinya penyakit kulit dan terjadinya penularan penyakit kulit. Selain karena kurangnya pengawasan dari pengelola, kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan pada penghuni panti. Panti Sosial Anak Kyai Ageng Fatah adalah panti asuhan yang ada di kota Semarang, yang terdapat 60 anak asuh usia sekolah dari SD sampai SMA. Kegiatan pengabdian masyarakat diberikan kepada para penghuni panti sosial anak, diharapkan dengan Promosi kesehatan ini bisa diterapkan di panti sosial. Tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pengetahuan anak di panti sosial anak tentang masalah penyakit kulit dan cacingan.

Identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra yaitu pengetahuan penghuni panti sosial anak tentang masalah penyakit kulit dan cacingan masih

kurang, belum ada penyuluhan tentang masalah masalah penyakit kulit dan cacingan oleh petugas kesehatan, belum terbentuk kader kesehatan di panti sosial untuk membantu penyebaran informasi dan edukasi mengenai penyakit kulit dan cacingan, bahaya dan cara pencegahannya.

METODE

a. Persiapan Kegiatan

Persiapan anak panti sosial di lokasi sasaran dengan melakukan seleksi pada anak panti sosial untuk memilih siswa yang memiliki komunikasi yang baik dan kecerdasan dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada penghuni panti tentang masalah kesehatan di panti sosial. Penyediaan fasilitator selama kegiatan berlangsung. Persiapan dilakukan untuk memulai kegiatan sehingga sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diharapkan. Pembuatan booklet masalah penyakit kulit dan cacingan untuk media edukasi di panti sosial.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian akan dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan tanggal 6 September 2020, alokasi waktu adalah 120 menit. Peserta yang hadir sebanyak 40 orang. Kegiatan yang meliputi *health promotion* tentang masalah penyakit kulit dan cacingan pada anak dan demonstrasi tentang kebersihan tangan dengan cuci tangan.

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pre test dan post test dengan kuisisioner pengetahuan pada anak-anak panti yang mengikuti kegiatan.

d. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program akan dilakukan dengan pembentukan kader kesehatan dengan memberdayakan anak panti sosial. Program-program tersebut dievaluasi dan dimonitor oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat di Panti Sosial Anak Kyai Ageng Fatah meliputi health promotion tentang masalah penyakit kulit dan

cacangan pada anak dan demonstrasi tentang kebersihan tangan dengan cuci tangan. Kegiatan PKM ini diikuti oleh 40 orang penghuni Panti Sosial Anak Kyai Ageng Fatah. Adapun hasil dari kegiatan PKM ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan tentang penyakit kulit dan cacangan yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

No	K	Pengetahuan	
		Baik	Kurang
1.	Setelah Kegiatan PkM	40 %	60%
2.	Sesudah Kegiatan PkM	75%	25%

Tabel 2. Ketrampilan Melakukan Cuci tangan Sebelum dan Sesudah Kegiatan PKM

No	K	Ketrampilan	
		Trampil	Kurang Trampil
1.	Setelah Kegiatan PkM	80 %	20%
2.	Sesudah Kegiatan PkM	100%	-

Setelah mendapatkan promkes masalah penyakit kulit dan cacangan, terjadi peningkatan pengetahuan baik sebanyak 30 orang (75%) dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 10 orang (25%). Setelah mendapatkan promkes kebersihan tangan dengan cuci tangan sebagai upaya untuk melatih anak agar mampu melakukan cuci tangan yang benar, dimana seluruh peserta sebanyak 40 orang (100%) terampil dalam melakukan cuci tangan yang benar.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau dari pengalaman orang lain yang disampaikan pada seseorang, selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui proses belajar yang didapat dari pendidikan kesehatan (Notoatmojo, 2010). Penggunaan media dan cara penyampaian informasi yang menarik dapat menambah antusias masyarakat, sehingga terjadi peningkatan

pengetahuan (Maharani, 2013). Pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kesehatan merupakan suatu proses yang mempengaruhi perilaku individu. Komunikasi yang dilakukan petugas kesehatan metode ceramah berdampak meningkatkan kepatuhan seseorang (Prihati, 2015). Semakin sering seseorang mendapat penyuluhan, maka semakin baik pula perilakunya. Pengetahuan masyarakat itu penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit tersebut (Supriyanti E, Prihati, & Wirawati, 2021).

Pemberian pendidikan kesehatan terjadi perubahan kognitif, perubahan motivasi dan perubahan perilaku (Notoatmojo, 2010). Kesehatan dan perilaku terdapat hubungan yang berkesinambungan, dimana perilaku yang sehat akan menggambarkan seseorang yang memiliki kualitas hidup baik. Sehingga perlu di tingkatkan kesadaran

masyarakat dalam perilaku salah satunya cuci tangan memakai sabun (Risnawaty, 2017).

Penelitian yang dilakukan Parman (2017) sebagian santri mengalami skabies yang tinggal di asrama pondok pesantren kurang baik menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Personal hygiene merupakan faktor risiko untuk kejadian kudis. Kebersihan tempat tidur dan spreng adalah variabel risiko tertinggi untuk kejadian scabies. Kebiasaan personal hygiene yang kurang baik disebabkan oleh faktor keterbatasan informasi karena kurangnya pemberian pendidikan kesehatan di Panti asuhan (Siwi & Norlita, 2018). Pencegahan skabies dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang secara bersama-sama. Barang-barang yang terbuat dari kain sebaiknya disetrika sebelum digunakan (Mading & Indriaty, 2015). Peran dari pengasuh pondok sangat penting dalam memberi pengawasan terhadap pencegahan scabies sehingga kejadian skabies akan menurun dan hilang dari pondok pesantren (Samino, Muhani, & Irmayanti, 2021).

Angka kejadian Cacingan di Indonesia masih tinggi menyerang masyarakat kurang mampu, dengan personal hygiene yang buruk. Cacingan mempengaruhi penurunan kebutuhan zat gizi karena kurangnya kalori dan protein, serta kehilangan darah. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, sehingga menimbulkan seseorang mudah terkena infeksi lain (MenKes, 2017).

Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit.

Kebiasaan anak usia sekolah yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan anak usia sekolah mudah terserang berbagai penyakit, terutama kecacingan. Perilaku hidup sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat (Purwandari, R, 2015). Tingkat pengetahuan dan ketrampilan responden meningkat setelah diberikan penyuluhan berupa materi mengenai cuci tangan menggunakan sabun. Pemberian penyuluhan ini meningkatkan pemahaman dan pengertian responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan cuci tangan memakai sabun.

SIMPULAN

Kegiatan PKM bertujuan meningkatkan pengetahuan anak di panti sosial anak tentang masalah penyakit kulit dan cacangan. Hasil Kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan masalah penyakit kulit dan cacangan sebanyak 30 orang (75%) dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 10 orang (25%) dan sebanyak 40 anak (100%) mampu melakukan terampil dalam melakukan cuci tangan yang benar. Peningkatan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran penghuni panti sosial anak dan pengembangan upaya deteksi dini dalam rangka menurunkan angka kesakitan akibat personal hygiene yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmojo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mading, & Indriaty. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.22435/jpbb.v2i2.8897.9-17>
- Maharani, et al. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hipertensi Di Desa Patobong

- Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 3(1), 146–150. Retrieved from <http://www.ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/515>
- MenKes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan* (Vol. 6). Retrieved from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggulangan_Cacingan_.pdf
- Nuryani, D. D., & Yustitia, I. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desan Mulang Mayang Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*, 6(2), 97–103. <https://doi.org/10.33024/jdk.v6i2.486>
- Parman, et al. (2017). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Albaqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 243–252. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v17i3.418>
- Prihati, D. (2015). Efektifitas Edukasi Diabetes dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengaturan Diet pada Diabetes Melitus Tipe 2. *Mutiara Medika*, 15(1), 37–41. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v15i1.2492>
- Purwandari, R, et al. (2015). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 122–130. <https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2362>
- Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70–81. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81>
- Samino, Muhani, & Irmayanti. (2021). Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung Preparation of Officers in Transfer Of Manual Medical Recording Documents to Paperless in The Medical Record Unit of Kedungmundu Fakultas Kesehatan Universitas. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 20–27. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3626>
- Siwi, T., & Norlita, W. (2018). Kebiasaan Hygiene Remaja Melakukan Pencegahan Penyakit Skabies Di Pesantren Al Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(2), 75–79. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i2.719>
- Supriyanti E, Prihati, D. R., & Wirawati, M. K. (2021). PKM Promkes Kelompok Masyarakat Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Bangetayu Wetan. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 3(1), 38–42. Retrieved from <http://stikeswh.ac.id:8082/jnabdi/index.php/jpm/article/view/50/pdf>
- Susantiningih, T, et al. (2018). PKM Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Masyarakat Rt 007/Rw 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2889>